

## **Studi Fenomenologis Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme**

**Nowity Astria**

**15010115120013**

### **ABSTRAK**

Ibu dengan anak autisme mempunyai beban yang lebih berat dibanding dengan ibu yang memiliki anak normal pada umumnya. Adanya beban yang muncul sehubungan dengan diagnosa anak membuat ibu dituntut untuk memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu dalam bertahan, menyelesaikan, dan beradaptasi dengan pengalaman yang sulit yang telah terjadi dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode analisis Deskriptif Fenomena Individual (DFI). Metode analisis DFI merupakan metode Eksplikasi data yang dapat membagi pengalaman subjek menjadi empat episode yaitu episode sebelum anak terdiagnosis autis, saat anak terdiagnosis, selama pengasuhan anak, dan setelah menerima kondisi anak. Subjek dalam penelitian berjumlah tiga orang ibu yang diambil berdasarkan karakteristik khusus yang telah ditetapkan. Pencarian subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu ketiga subjek dapat melakukan resiliensi karena adanya upaya-upaya yang dilakukan seperti mendidik anak, pengendalian emosi diri, memiliki harapan dan rencana positif pada masa depan anak, kemampuan empati, serta kemampuan mengambil makna positif dari peristiwa yang dianggap menekan. Resiliensi yang dimiliki ketiga subjek tidak terlepas dari faktor lingkungan subjek, berupa dukungan dari suami, keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya kepada subjek.

*Kata kunci : resiliensi, autisme, ibu dengan anak autisme.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus yang menjadi sorotan saat ini adalah autisme. Istilah autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autisme merupakan gangguan fungsi neurologis yang disebabkan oleh faktor keturunan dan sensori-motor. Depdiknas (dalam Hadis, 2006) mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas imajinasi. Anak autis ialah anak yang mempun

yai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Autisme digolongkan sebagai gangguan pervasif, karena banyaknya segi perkembangan psikologis yang terganggu secara bersamaan yaitu fungsi psimotorik, kognitif, dan emosi (Widhiastuti, 2007). Autisme merupakan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku tidak biasa, sulit berkomunikasi, dan cenderung menyendiri, sehingga sering disebut *syndrome kanner*. Dalam pedoman diagnostik DSM-V, gejala autisme muncul pada usia kurang dari 3 tahun, dengan memiliki ciri kelainan fungsi dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang terbatas dan berulang. *Autismetic Spectrum Disorder (ASD)* memiliki karakter tambahan yaitu gangguan kognitif, persepsi sensori-motori, afeksi, tingkah laku agresif dan berbahaya, serta

gangguan makan dan tidur (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong 2009). Selain itu, autisme merupakan ketidakmampuan individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya dengan adanya gangguan bahasa, *mutest*, pembalikan kalimat, *echolalia*, aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotype*, serta adanya keinginan dalam mempertahankan keteraturan pada lingkungan sekitarnya.

Penelitian *Center for Disease Control* (CDC) Amerika Serikat pada tahun 2008, menyatakan bahwa pada anak usia 8 tahun, perbandingan yang terdiagnosa autisme adalah 1:80. Dalam *klinautis.com*, berdasarkan data UNESCO jumlah anak autisme di seluruh dunia pada tahun 2011 terdapat 15-20 kasus per 10.000 anak (0,15% – 0,20% atau sekitar 35 juta orang dengan perbandingan 6:1000 orang penyandang autisme). Di Amerika Serikat tahun 2012, perbandingan anak penyandang autisme 1:88. Pada tahun 2014 penyandang autisme meningkat 30% dengan perbandingan 1:68. Sebuah studi lain di Inggris yang dilakukan pada tahun 2012 menyatakan bahwa 1,1% penduduk yang berusia di atas 18 tahun adalah penyandang autisme (Priherdityo 2016, dalam CNN Indonesia).

Dalam kurun waktu 10 sampai 20 tahun terakhir ini jumlah orang penyandang autisme semakin meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jumlah penyandang autisme akan bertambah per tahunnya sebanyak 2,15% dari 4,6 juta atau 9600 anak. Perbandingan anak laki-laki dan wanita penyandang autisme adalah 4:1 . Di Indonesia diperkirakan lebih dari 400.000 anak mengalami autisme. Tahun 1987 di dunia, prevalensi anak autis diperkirakan 1:5000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian tahun 1997, angka itu berubah menjadi 1 anak mengalami autisme per 500 kelahiran. Tahun 2000, naik menjadi 1:150

kelahiran dan pada tahun 2002 mengalami kenaikan perbandingan menjadi 1:100. Kemudian, pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 1:300. Pada tahun 2013, kurang lebih 112.000 anak usia 5-19 tahun menderita penyandang autisme. Kemudian, tahun 2015 diperkirakan 1:250 anak mengalami gangguan spektrum Autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia. Jika angka kelahiran anak diperkirakan 6 juta setiap tahunnya maka penambahan jumlah penyandang autisme sebanyak 0,15% atau sekitar 6.900 anak setiap tahunnya (Dokter Indonesia, 2015).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada beberapa tahun terakhir anak yang mengalami autisme semakin meningkat. Hingga saat ini, penyebab autisme secara pasti belum dapat diketahui, namun beberapa penelitian mengemukakan bahwa autisme tidak ada penyebab tunggal yang pasti melainkan disebabkan oleh beberapa faktor di antara yaitu faktor imunologis, genetika, metabolisme, dan lingkungan sekitar (Greenspan & Wieder, dalam Phandinata 2017)

Dari beberapa faktor yang menyebabkan autisme, faktor psikologis dari keluarga sangat mempengaruhi gangguan autisme karena melalui keluarga anak dapat mengenali lingkungan sekitarnya. Anak mendapatkan perubahan di lingkungan rumah, komunitas, maupun masyarakat dipengaruhi oleh kondisi keluarganya (Papalia, Old & Feldman 2009). Keluarga mempunyai tiga fungsi yaitu untuk berkembang biak, mensosialisasikan dan mendidik anak, serta menolong dan melindungi keluarga (Setiono 2011). Keluarga merupakan sistem

terdekat dengan individu (*microsystem*) yang dikemukakan oleh Brofenbrenner (Santrock, 2011). Dari segi keberadaannya, keluarga dibagi atas dua bagian yaitu keluarga besar (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari kakek dan nenek, ayah dan ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdapat tiga posisi yaitu posisi suami-istri, ayah-ibu, dan anak *sibling*. (Leo dalam Lestari 2012).

Dalam mengasuh anak, orangtua mengalami pola emosi yang berbeda antara ayah dan ibu. Ayah lebih cenderung dapat mengintegrasikan reaksi emosional dan intelektual, menghargai, menerima kelebihan dan kelemahan anak. Ibu lebih cenderung mengalami pola emosi yang tidak stabil dalam mengasuh anak (Setiono, 2011). Dalam keluarga inti (*nuclear family*) setiap ayah dan ibu (orangtua) memiliki perannya masing-masing terhadap anak. Ayah berperan dalam kehidupan anak secara emosional dan ekonomi, sedangkan ibu berperan dalam pengasuhan anak secara langsung baik dari anak di dalam kandungan hingga anak dilahirkan, bertumbuh, serta berkembang. Ibu berperan dalam kehidupan anak secara kognitif dan psikososial. Peran ibu sangatlah besar dalam perkembangan anak, apalagi ibu yang paling banyak melakukan komunikasi dan kontak fisik dengan anak (Papalia & Feldman, 2014). Dalam penelitian ini yang disoroti adalah ibu yang mempunyai anak dengan autisme di mana ibu sebagai pengasuh utama.

Dalam mengasuh anak autisme, banyak ibu merasakan beban yang lebih berat dibanding ibu yang memiliki anak normal. Pada awal pernikahan setiap ibu

mempunyai harapan anak mereka lahir normal, sehat, dan seperti orang-orang pada umumnya. Apalagi saat mengandung anak pertama, setiap ibu mempunyai harapan yang besar agar anak pertama mereka sesuai harapan. Namun, saat mengetahui anak pertama mereka autisme memicu stres baik berasal dari sumber stress primer maupun sekunder. Sumber stres primer ini berasal dari perilaku dan karakteristik anak autisme. Sedangkan sumber sekunder berasal dari dampak ibu karena mempunyai anak autisme baik dalam lingkungan keluarga besar, masyarakat sekitar, lingkungan pekerjaan. Dampak yang dihadapi ibu yang memiliki anak autis seperti cemooh dari orang lain yang tidak paham dengan keadaan anak autisme (Bilgin dan Kucuk, 2010).

Setiap ibu yang memiliki anak autisme memiliki penerimaan terhadap kondisi anak yang berbeda-beda. Ada yang menerima keadaan anaknya, dan bahkan ada yang menolak atau tidak menerima kondisi anaknya. Penerimaan terhadap anak autisme dan pengasuhan yang diterapkan dipengaruhi perilaku dan karakteristik anak serta dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Keberadaan anak autisme cenderung menjadi problem emosional yang memunculkan ketidakharmonisan keluarga (Riandini, 2015). Perilaku agresif, menyakiti diri sendiri, dan merusak yang dilakukan anak autisme sangatlah menjadi beban berat bagi ibu. Selain itu masalah yang ditimbulkan dari lingkungan keluarga membuat ibu semakin stres dan tertekan (Safaria, 2005).

Figur seorang ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat dengan anak dan berlangsung naluriah (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Figur seorang ibu dalam mengasuh anak sangatlah berpengaruh besar dan sangat peka

terhadap masalah penyesuaian terhadap kondisi anak, sehingga sangat muncul rasa khawatir dan cemas jika terjadi kondisi pada anak yang tidak normal atau tidak sesuai harapan (Mangunsong, 2011). Kontak langsung yang dilakukan seorang ibu dalam mengasuh anak, melihat perkembangan anak, dan mendidik anak menjadikan ibu berperan sangat penting dalam keluarga, namun hal ini juga membuat figur ibu cenderung terkena stres. Stress yang dialami seorang ibu dapat muncul ketika kondisi anaknya mengalami hambatan baik secara fisik maupun psikologis. Begitu pula halnya dengan anak autisme, di mana seorang ibu memiliki masalah penyesuaian dengan lingkungan, rasa khawatir, cemas, dan sedih serta memunculkan beban tersendiri, sehingga sangat dibutuhkan resiliensi agar ibu mampu bangkit dari keterpurukan.

Tugade dan Federickson (2004) mengungkapkan bahwa untuk menjadi individu yang resilien, setiap orang membutuhkan resiliensi yakni suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami hal yang berat, karena satu hal yang harus kita ingat bahwa hidup penuh rintangan dan cobaan. Faktanya orang yang paling resilien mencari pengalaman baru dan menantang karena mereka telah mempelajari bahwa hanya melalui perjuangan dengan memaksakan diri mereka sendiri ke batas yang paling maksimal, maka mereka akan menambah batasan hidup mereka sendiri. Untuk menjadi individu yang resilien bukan suatu hal yang mudah untuk dicapai, resiliensi merupakan fenomena umum yang dapat berlaku dalam berbagai konteks persoalan meski pada kenyataannya tidak setiap individu mampu menunjukkan karakteristik resilien ketika berhadapan dengan kesulitan maupun tekanan.

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat orangtua (ibu) yang memiliki anak autis berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.

Pada kehidupan orangtua khususnya ibu yang memiliki anak autis, kemampuan dalam mengembangkan resiliensi adalah hal yang penting agar ibu dapat bangkit dari keadaan yang menekan, membuat terpuruk, dan dapat menghadapi permasalahan sebagai orangtua yang memiliki anak autis. Adanya kemampuan resiliensi pada setiap individu dalam kehidupannya merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan terkhusus ibu yang memiliki anak autisme.

Dari uraian diatas maka peneliti ini akan mengkaji mengenai resiliensi pada ibu yang memiliki anak autis. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dinamika kehidupan seorang ibu yang memiliki anak autis dari sebelum dan sesudah terdiagnosis autisme dan untuk bagaimana pengalaman resiliensi seorang ibu yang memiliki anak autis, agar ibu sebagai pengasuh utama dapat mengetahui kemampuan dirinya dalam mengasuh anaknya serta dapat mengatasi segala tekanan yang dihadapi.



## **B. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah :

1. Bagaimana dinamika kehidupan seorang ibu dari sebelum dan setelah mengetahui anak terdiagnosis autisme?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada ibu yang mempunyai anak autisme?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun dari pemaparan diatas maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami dinamika kehidupan seorang ibu sebelum dan sesudah mengetahui anak terdiagnosis autisme.

Untuk